

**STRATEGI PANTI SOSIAL BINA NETRA (PSBN)
YOGYAKARTA DALAM MEMBERDAYAKAN
PENYANDANG TUNANETRA**



UIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh :

WAHYU PERDANA

NIM. 05230007

Pembimbing :

Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd

NIP. 19610410 199001 1 001

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DD/PP.00.9/1602/2011

Skripsi dengan judul :

**STRATEGI PANTI SOSIAL BINA NETRA (PSBN)
DALAM MEMBERDAYAKAN PENYANDANG TUNANETRA**

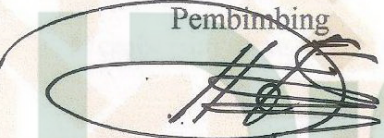
Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : Wahyu Perdana
NIM : 05230007
Telah Dimunaqosyahkan Pada : Rabu, 16 November 2011
Nilai Munaqosyah : A/B (Delapan Puluh Lima)

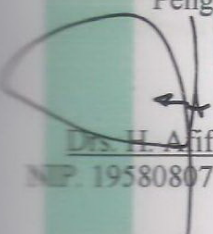
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQOSYAH

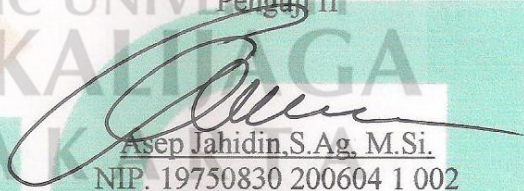
Pembimbing


Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji I


Drs. H. Afif Rifai, MS.
NIP. 19580807 198503 1 003

Penguji II


Asep Jahidin, S.Ag, M.Si.
NIP. 19750830 200604 1 002

Yogyakarta, 18 November 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA.
NIP. 19561123 198503 1 002

Drs. H. Moh. Abu Suhud, M. Pd.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal: Persetujuan Skripsi

Kepada:
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Wahyu Perdana
NIM : 05230007
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **“Strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Dalam
Memberdayakan Penyandang Tunanetra”**

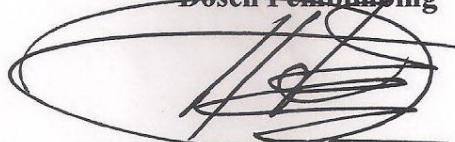
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wssalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 November 2011

Dosen Pembimbing



Drs. H. Moh. Abu Suhud, M. Pd.

NIP: 196104101990011001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Perdana
NIM : 05230007
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Dalam Memberdayakan Penyandang Tunanetra** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang sepengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 18 November 2011
Yang menyatakan



Wahyu Perdana
NIM. 05230007

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan

teruntuk:

- *Allah SWT yang selalu memberikan petunjuk kepada hambanya yang mau berusaha*
- *Untuk Papa dan Mama yang telah memberikan nasehat dan dukungannya selama ini dan didikannya yang penuh kasih sayang dan kesabaran. Beliau berdua telah bekerja keras dan selalu berdo'a agar putranya bisa menjadi orang yang selalu bersujud dihadapan Allah SWT.*
- *Adik ku, tuntutlah ilmu setinggi-tingginya dan raihlah cita-cita yang selama ini kau harapkan, semoga kelak engkau menjadi pendekar yang bijaksana.*
- *Seseorang yang kelak akan menjadi pendamping hidup ku.*
- *Atmama'terku UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta.*

MOTTO

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan
sungguh-sungguh (urusan) yang lain
Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

(Q.S Alam Nasyroh : 5 - 8)

*Sabar adalah ketika kita tidak menuntut orang lain
untuk mau dan atau mampu menjadi seperti apa yang kita inginkan.*

(Prof. DR. Ashadi)

*Di atas langit masih ada langit
Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT manusia tidak boleh tinggi hati
karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT*

(Penulis)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, atas segala puji syukur kehadirat Allah SWT Yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Hidayahnya, yang senantiasa selalu mengalir terus menerus tiada henti-hentinya. Sehingga kita semua senantiasa dalam lindungan dan maghfirah-Nya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Agung kita Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman modern seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Hanya keagungan dan kemuliaan serta kesempurnaan yang Ia (Allah) miliki. Manusia sebagai mahluknya hanya bisa berdoa dan memohon kepadanya untuk meminta dan berusaha serta berdoa. Manusia adalah mahluk yang lemah serta khilaf dan jauh dari kesempurnaan. Begitu pula dengan hasil skripsi ini, masih terdapat kekurangan dan kekhilafan, baik kekurangan secara teoritis, metodologis maupun teknis penulisan. Hanya saran serta kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan tulisan ini. Maka dari itu dengan segala hormat dan keikhlasannya, saya mengharap saran dan koreksi ini untuk perbaikan selanjutnya.

Tidak lupa saya mengucapkan ribuan banyak terimakasih kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian karya ini (khususnya sahabat hady dan atak yang selalu menemaniku dalam pembuatan skripsi ini) dan sahabat-sahabat yang lain . Maka dari itu saya menghaturkan terimakasih yang tulus kepada mereka semua yang telah berjasa untuk semua ini :

1. Kepada Dekan Fakultas Dakwah Prof. Dr. H. Bahri Ghozali, M.A. beserta pembantu Dekan Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kepada Dr. Sri Harini, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam
3. Drs. H. Moh. Abu Suhud, M.Pd selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak mencurahkan waktu, dan memberikan arahan, masukan-masukan, serta *support* demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Para Dosen di Fakultas Dakwah, yang begitu banyak memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada saya.

Hanya Dia-lah (*Allah*) yang mampu membalas kebaikan para Dosen dan para staf administrasi, semoga amal dan kebaikan mereka diterima oleh Allah yang maha kuasa.

Selain itu, masih banyak sahabat-sahabat dan beberapa orang penting di belakang saya yang sangat berpengaruh dalam proses pembuatan skripsi ini. Yang selalu memberikan ide-ide cemerlang, pembentukan watak, karakter dan pola pikir saya yang selalu berkembang. Karena dari situlah muncul gagasan baru yang tak terduga, karena mungkin mereka pula saya selalu dido'akan, didorong dan didukung tiada henti-hentinya ketika membuat skripsi ini. Mereka adalah:

1. Kepada Ayah dan Ibu ku tercinta (Nur Supomo S.Pd dan Lilis Hayani) yang telah membesarkan ku, dengan penuh keikhlasan serta kasih-sayang yang tidak pernah aku dapatkan dari orang lain. Sehingga aku selesai di Almamaterku tercinta ini. Maafkan aku pak/bu belum bisa seperti yang

engkau inginkan, Aku akan berusaha menggapai ridho Allah melalui pengabdian aku pada mu (Bapak dan Ibu).

2. Sahabat-sahabat yang telah menyemangatkan aku dalam penyelesaian tugas akhir ini, (Khoirudin, Khiqmah, Pak Rohmad, Rina, Zaid Arifin, dll) Terimah kasih banyak karena telah membantu memberikan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini. Khususnya kepada yang telah bersedia menjadi teman diskusi skripsi.

Tiada kata yang pantas saya ucapkan selain kata ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya semoga amal mereka diterima oleh Allah S.W.T. Pengantar ini saya tulis hanya sebagai pertanda ucapan terimakasih Dan saya ucapan rasa syukur yang harganya tidak dapat dinilai dengan apapun juga. Hanya kepada Allah penulis mengharap ridho dan ampunannya, semoga karya yang sangat sederhana ini bisa memberikan manfaat untuk diriku dan orang lain. Aminn...

Yogyakarta, 10 November 2011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis,

(Wahyu Perdana)

ABSTRAK

STRATEGI PANTI SOSIAL BINA NETRA (PSBN) YOGYAKARTA DALAM MEMBERDAYAKAN PENYANDANG TUNANETRA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta Dalam Memberdayakan Penyandang Tunanetra. Kurikulum yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Netra (PSBN) terhadap binaannya yaitu berupa, materi dasar : Agama, Orientasi dan Mobilitas, Fisik, Braille, Activity Daily Living (ADL). Materi Pokok : Massage (Sport, Sixte, dan Shiatzu). Materi Penunjang : Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Braille, Kesenian (Musik dan Karawitan), Wira Usaha Dan Kesehatan Masyarakat.

Dari pernyataan di atas penulis mengajukan pertanyaan sebagai rumusan masalah yaitu Bagaimana Strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) dalam membangun kemandirian melalui pendidikan ketrampilan terhadap anak binaan dan bagaimana hasil yang dicapai bagi anak binaan yang telah diberikan ketrampilan oleh Panti Sosial Bina Netra (PSBN)?

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif, adapun tujuan penelitian. Pertama, ingin mengetahui Bagaimana Strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) dalam membangun kemandirian melalui pendidikan ketrampilan terhadap anak binaan. Kedua, ingin mengetahui bagaimana hasil yang dicapai bagi anak binaan yang telah diberikan ketrampilan oleh Panti Sosial Bina Netra (PSBN).

Dari analisis yang dilakukan bahwasanya, peran Panti Sosial Bina Netra (PSBN) dalam pemberdayaan tersebut sebagai fasilitator dimana Panti Sosial Bina Netra (PSBN) memfasilitasi semua kegiatan yang berhubungan dengan pemberdayaan penyandang tunanetra. Yang dimana peran disini untuk melatih penyandang netra untuk menjadi lebih mandiri dan bisa hidup dalam bermasyarakat ketika sudah lulus dari Panti Sosial Bina Netra.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Kerangka Teoritik	9
1. Tinjauan Tentang Tunanetra	10
2. Tinjauan Tentang Pemberdayaan Masyarakat	12
3. Pendidikan Masyarakat / Pendidikan Luar Sekolah.....	17
G. Metode Penelitian.....	19
1. Jenis dan Sifat Penelitian	19
2. Subjek dan objek Penelitian	20
3. Metode Pengumpulan Data	21
4. Metode Analisis Data.....	22
BAB II. GAMBARAN UMUM PANTI SOIAL BINA NETRA	
A. Sejarah Latar Belakang dan Berdirinya	24
B. Visi dan Misi Panti Sosial Bina Netra.....	25

C. Struktur Kepengurusan Panti Sosial Bina Netra	29
D. Fasilitas dan klasifikasi serta karakteristik Tuna Netra.....	33
BAB III. UPAYA PANTI SOSIAL BINA NETRA DALAM	
MEMBERDAYAKAN PENYANDANG TUNANETRA	
A. Upaya Panti Dalam Memberdayakan Penyandang Tunanetra.	40
1. Pengertian Pemberdayaan.....	40
2. Upaya Pemberdayaan	43
3. Tahapan Pemberdayaan	46
4. Model Pemberdayaan	47
B. Pencapaian Hasil	53
1. Profil Tri Waryanti	54
a. Kehidupan Sosial Di Masyarakat.....	
b. Aktivitas Ekonomi	
c. Kemandirian	
2. Profil Agung Widodo	58
a. Kehidupan Sosial Di Masyarakat	
b. Aktivitas Ekonomi	
c. Kemandirian	
3. Profil Rahayu	62
a. Kehidupan Sosial Di Masyarakat	
b. Aktivitas Ekonomi	
c. Kemandirian	
C. Analisis Data	66
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran-Saran	73
C. Kata Penutup	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar dapat memberikan pemahaman yang baik dan benar serta untuk menghindari kekeliruan maksud judul skripsi yaitu **STRATEGI PANTI SOSIAL BINA NETRA (PSBN) YOGYAKARTA DALAM MEMBERDAYAKAN PENYANDANG TUNANETRA** (Studi kasus di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta), perlu kiranya penulis mengemukakan penegasan istilah-istilah yang digunakan dalam judul, sebagai berikut :

1. Strategi

Istilah strategi memiliki beberapa makna, antara lain: (a) rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak; (b) pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; dan (c) garis haluan.¹

Dalam penelitian ini, istilah strategi diartikan secara operasional sebagai program aksi.

2. Panti Sosial Bina Netra

PSBN merupakan unit pelaksana teknis yang berada di lingkungan Dinas Sosisl Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendirian lembaga tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan dan membantu anak

¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 149.

penyanggah Tunanetra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupannya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pemberdayaan Tunanetra

Istilah pemberdayaan dalam wacana pengembangan masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan. Pada dasarnya pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial.

McArdle mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut, orang-orang harus terlibat dalam proses tersebut, sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki pengetahuan, harga diri, dan kemandirian untuk mengembangkan keahlian dan kemampuannya.²

Tunanetra, kata tunanetra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kekurangan atau tidak memiliki penglihatan.³

Menurut Frans Harsana Sasraningrat, tunanetra adalah kondisi penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini

² Herry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora Utama Pers, 2004), Hlm. 3

³ Syamsur Moctar Sasraningrat, *Otodidaktif Anak Tunanetra untuk SGPLB*, (Depdikbud, 1984), hlm. 6

disebabkan karena kerusakan pada mata, syaraf mata atau bagian otak yang mengolah stimulus visual.⁴

Kata pemberdayaan tunanetra di atas, mempunyai makna membangun kemandirian terhadap tunanetra dari keterbasan penglihatan yang dimilikinya.

Berdasarkan penegasan judul penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: suatu penelitian lapangan yang berusaha menggambarkan dan menganalisis program Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta dalam memberdayakan yang berupa membangun kemandirian penyandang tuna netra dan hasil yang telah dicapai. Yaitu dengan cara melalui pendidikan keterampilan untuk menumbuhkan kemandirian sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Menurut Soejatmoko, ada suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pembangunan adalah *social learning*. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat sesungguhnya merupakan sebuah proses kolektif di mana kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bernegara tidak sekedar menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka lalui, tetapi

⁴ Frans Harsana Sasraningrat, *Metodik Khusus Tunanetra*, (Yogyakarta, Federasi Kesejahteraan Tunanetra, 1981), hlm. 8

secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama.⁵

Setelah membicarakan pengembangan masyarakat secara luas, selanjutnya penulis akan masuk pada ranah penyandang tuna netra. Manusia dengan hambatan pengelihatan seperti penyandang tuna netra mengalami kekurangan konsep-konsep dasar dan gagal untuk menyatukan komponen-komponen penting informasi dari lingkungan untuk membentuk beberapa konsep. Kesulitan membentuk konsep ini salah satu penyebabnya adalah hilangnya persepsi pengelihatan. Dibandingkan dengan persepsi yang lain, persepsi pengelihatan lebih banyak diterima oleh manusia. Para psikolog dan pendidik percaya bahwa 90-95% persepsi seseorang datang dari informasi visual.⁶

Menurut Lowenfeld (1973) ketunanetraan dapat mengakibatkan tiga macam keterbatasan, yaitu : (1) keterbatasan dalam luasnya dan variasi pengalaman, (2) keterbatasan dalam kemampuan untuk berpindah tempat dan (3) keterbatasan untuk mengontrol dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak informasi dan konsep yang harus dipahami sehingga pengalaman seseorang akan menjadi kaya.⁷

PSBN merupakan unit pelaksana teknis yang berada di lingkungan Dinas Sosisl Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendirian lembaga

⁵ Abdul Halim, "Pengembangan Komunitas Pesantren", dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 6.

⁶ Djohan Nababan, *Memahami Tuna Netra*, (Surabaya, Widya Pers, 2000), Hlm. 57

⁷ Ratih Anggraeni, *Berinteraksi dengan Tuna Netra*, (Jakarta, Global Ilmu, 2002), hlm. 82

tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan dan membantu anak penyandang Tuna Netra sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun tujuan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) adalah mewujudkan keanekaragaman pelayanan social dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan bagi anak yang mengalami permasalahan social sehingga diharapkan dapat memiliki kemampuan ditengah perkembangan tuntutan dan kebutuhan nyata setiap saat dan menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan kegiatan kesejahteraan sosial.

Kurikulum yang ditargetkan oleh PSBN yaitu materi dasar : agama. Orientasi dan mobilitas, fisik, braikke, *Activity Daily Living* (ADL). Materi pokok : *Massage (sport, sixtte dan shiatzu)*. Materi penunjang : bahasa Inggris, Bahasa Arab, Braille, Kesenian (Musik dan karawitan), Wira Usaha dan Kesehatan Masyarakat. Dalam hal ini peneliti hanya meneliti bagaimana upaya yang dilakukan dan diterapkan oleh Panti Sosial Bina Netra dalam upaya meningkatkan produktivitas siswanya. Teknik pengumpulan data dengan melakukan studi lapangan yaitu, observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penulis mengangkat topik penelitian yaitu Strategi panti Sosial Bina Netra (PSBN) dalam memberdayakan penyandang tunanetra.

Ada pun ketertarikan penulis untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam terkait dengan strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta dalam memberdayakan penyandang tunanetra, adalah sebagai berikut; *Pertama,*

ingin mengetahui strategi yang ditempuh oleh Panti Sosial Bina Netra dalam memberdayakan penyandang tunanetra. *Kedua*, ingin mengetahui pencapaian hasil yang telah dicapai oleh Panti Bina Netra terhadap mereka (penyandang tunanetra).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) dalam membangun kemandirian melalui pendidikan keterampilan terhadap anak binaan ?
2. Bagaimana hasil yang dicapai bagi anak binaan yang telah diberikan keterampilan oleh PSBN ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan kajian penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta dalam memberdayakan tunanetra.
- b. Untuk mengetahui pencapaian hasil bagi anak binaan yang telah diberikan keterampilan oleh PSBN

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini, berusaha menggambarkan secara sistematis dan analitis strategi Panti Sosial Bina Netra dalam memberdayakan tuna netra, dalam pemberdayaan tunanetra ini hasilnya diharapkan berguna, setidaknya ada dua kontribusi (kegunaan) dari penelitian ini:

a. Secara Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan masyarakat Islam sebagai disiplin ilmu, baik sebagai *pure and theoretical science* maupun sebagai *applied science*. Dengan hasil penelitian ini, yang diharapkan adalah untuk membandingkan teori-teori pemberdayaan dengan praktiknya di lapangan, khususnya dalam kasus strategi pemberdayaan tuna netra yang di lakukan oleh Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta.

b. Secara Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan acuan data awal untuk mendapatkan data-data lainnya yang lebih komprehensif dalam penelitian yang bergerak di bidang pemberdayaan tuna netra.

b) Bagi Panti Sosial Bina Netra

Diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan secara objektif bagi Panti Sosial Bina Netra untuk lebih menyempurnakan program-program pemberdayaan terhadap tuna netra bisa hidup mandiri di lingkungan masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Penelitian dan tulisan tentang pemberdayaan tunanetra, sebenarnya bukan penelitian baru. Di lingkungan Fakultas Dakwah saja, penelitian semacam ini pernah di lakukan oleh beberapa mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam sebagai tema skripsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

Enik Ratna Widati (angkatan 1999), dengan tema skripsi “Pemberdayaan Tunanetra oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta di bidang Dakwah”. Penelitian ini lebih fokus terhadap pemberdayaan tuna netra di bidang dakwah yang meliputi; retorika dakwah, seni baca al-Qur’an, hafalan al-Qur’an dan hafalan Hadits.

Selain Enik Ratna Widati, ada juga Ngadina mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta (angkatan 2000) dengan judul “Peranan Pembimbing Keterampilan terhadap Kemandirian Tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta”. Fokus penelitian Ngadina untuk mengetahui seberapa penting peranan pembimbing keterampilan terhadap kemandirian tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan, bahwa peranan pembimbing mempunyai peran penting dalam mewujudkan kemandirian tunanetra, seperti; tumbuhnya rasa percaya diri, mampu berkarya serta dapat melaksanakan fungsi sosialnya di lingkungan masyarakat.

Sedangkan penelitian Retno Erlin Hardiyani, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah. Fokus penelitian ini untuk mengetahui upaya pemberdayaan terhadap tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta. Adapun upaya pembedayaannya melalui pendidikan keterampilan, tujuannya adalah, agar penyandang tuna netra bisa hidup optimis, mandiri serta mampu berinteraksi sosial di lingkungannya.

Dari ketiga penelitian tersebut, penulis merasa perlu untuk melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Enik Ratna Widati dan Retno Erlin Hardiyani. Karena tema yang diangkat sangat relevan dengan kompetensi keilmuan penulis, yaitu Pengembangan Masyarakat Islam. Hanya saja, jika penelitian Enik Ratna Widati terfokus pada bidang Dakwah, selanjutnya Retno Erlin Hardiyani juga terfokus pada upaya pemberdayaan melalui keterampilan. Sedangkan penelitian ini akan terfokus pada *strategi pemberdayaan, serta pencapaian hasil yang dirasakan terhadap tuna netra*. Meskipun, lokasi dan subjek penelitian sama dengan dua peneliti sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Telah ditegaskan bahwa fokus pembahasan dan analisis penelitian ini adalah mengenai strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta dalam memberdayakan tunanetra. Oleh karena itu, kajian teori yang dideskripsikan dalam kerangka teoritik ini difokuskan pada teori-teori tentang tinjauan tentang tunanetra, strategi pemberdayaan dan pendidikan luar sekolah.

1. Tinjauan Tentang Tunanetra

a. Klasifikasi Tunanetra

Tunanetra dapat diklasifikasikan menurut tingkat keadaannya. Apabila tingkat keadaan yang dipakai untuk mengklasifikasikannya maka tunanetra dapat dibagi menjadi dua golongan seperti yang dikatakan Frans Harsana Sasraningrat dan Sumarno dengan ringkasannya, yaitu: sebagai berikut:

- 1) Yang termasuk tunanetra golongan buta ialah
 - a) Mereka yang sama sekali tidak memiliki atau hampir tidak memiliki persepsi visual.
 - b) Mereka yang memiliki persepsi cahaya dan mereka yang memiliki persepsi sumber cahaya.
- 2) Yang termasuk golongan kurang lihat ialah mereka yang memiliki persepsi benda-benda ukuran besar, sedang, dan kecil baik yang menetap maupun yang bergerak ⁸

b. Karakteristik tunanetra

Menurut Tamsik Udin dan E. Tejaningsih,⁹ tunanetra dilihat dari beberapa segi yang dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Segi Fisik. Anak tunanetra mempunyai ciri-ciri fisik seperti anak normal. Banyak diantara anak tunanetra tidak terlihat adanya kecacatan fisik, perbedaan itu hanya terdapat pada mata atau syaraf mata saja.

⁸ Frans Harsana Sasraningrat, *Metodik Khusus Tunanetra*, (Yogyakarta: Federasi Kesejahteraan Tunanetra, 1981), hlm.

⁹ *Ibid.*, hlm. 14-16.

- 2) Segi Intelligensi. Anak tunanetra mempunyai tingkat kecerdasan yang sama dengan anak normal. Diantara mereka ada yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, ada yang rata-rata, dan ada juga yang dibawah rata-rata.
- 3) 3) Segi Sosial. Ciri sosial anak tunanetra dipengaruhi oleh lingkungannya. Apabila lingkungannya menolak maka akan menimbulkan ketegangan, sehingga dimanifestasikan ke dalam perasaan terasing, perasaan kesepian, dan hampa kasih sayang serta rendah diri. Apabila lingkungannya memusuhi, maka akan dimanifestasikan ke dalam perasaan tersisih dan merasa tidak aman. Dari perlakuan lingkungan yang demikian itu akan menimbulkan sikap anti sosial pada tunanetra, namun apabila lingkungan memperlakukan dengan baik, maka tunanetra juga akan dibersosialisasi dengan baik.

c. Faktor-faktor penyebab ketunanetraan

Ada dua faktor yang menyebabkan seorang anak menderita tunanetra, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.

1) Faktor Endogen

Ialah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Dari hasil penelitian para ahli, tidak sedikit anak tunanetra yang dilahirkan dari hasil perkawinan keluarga (perkawinan antar keluarga yang dekat dan perkawinan antar tunanetra). Ketunanetraan yang disebabkan oleh

faktor endogen memperlihatkan ciri-ciri: bola mata normal, tidak bisa menerima cahaya. Kadang-kadang seluruh bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih.

2) Faktor Eksogen

Adalah faktor luar, misalnya yang disebabkan oleh penyakit seperti:

- a) *Xerophthalmia* yaitu suatu penyakit karena kekurangan vitamin A. penyakit ini terdiri atas stadium buta senja, stadium *xerosis* (selaput patio kiri kanan dan selaput bening mengering) dan stadium *karatomalacia* (selaput bening menjadi lunak, kerut dan hancur).
- b) *Trachoma* adalah gejala bintik-bintik pada selaput putih kemudian perubahan pada selaput bening dan pada stadium terakhir selaput putih menjadi keras, sakit, dan luka.
- c) Chalarac Glaucoma dan jenis-jenis penyakit yang dapat menimbulkan ketunanetraan.

Faktor eksogen lainnya ialah karena kecelakaan langsung dan tidak langsung mengenai bola mata, misalnya kecelakaan karena kemasukan kotoran, benda tajam, atau terkena cairan yang berbahaya.

2. Strategi Pemberdayaan Tunanetra

Bagi para pekerja sosial di lapangan, kegiatan pemberdayaan di atas dapat dilakukan melalui pendampingan sosial. Dua strategi utama

dalam pendampingan sosial meliputi pelatihan dan advokasi atau pembelaan masyarakat miskin. Pelatihan dilakukan terutama untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat miskin mengenai hak dan kewajibannya serta meningkatkan keterampilan keluarga miskin dalam mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan advokasi adalah bentuk keberpihakan pekerja sosial terhadap kehidupan masyarakat miskin yang diekspresikan melalui serangkaian tindakan politis yang dilakukan secara terorganisir untuk mentransformasikan hubungan-hubungan kekuasaan. Tujuan advokasi adalah untuk mencapai perubahan kebijakan tertentu yang bermanfaat bagi penduduk yang terlibat dalam proses tersebut. Advokasi yang efektif dilakukan sesuai dengan rencana strategis dan dalam kerangka waktu yang masuk akal.

Terdapat lima aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin.

1. Motivasi. Keluarga miskin dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Rumah tangga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat dalam

kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan matapecaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.
3. Manajemen diri. Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
4. Mobilisasi sumber. Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika

dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Dalam kaitannya dengan masyarakat miskin, kelima aspek pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui lima strategi pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan:

1. Pemungkinan: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat miskin berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat miskin dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan: memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-

- kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan: melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
 4. Penyokongan: memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
 5. Pemeliharaan: memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.¹⁰

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rineka Adicipta, 2005), hlm. 46

3. Pendidikan Luar Sekolah / Pendidikan Keterampilan

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah / Pendidikan Keterampilan

Pendidikan dalam pengertiannya menurut Montessori adalah “pendidikan mempertahankan cara dan jalan kepada peserta didik untuk membina dirinya sendiri”. Kemudian menurut J. Riberu, pendidikan adalah bantuan supaya orang dapat membantu dirinya dalam segala bidang hidup.¹³

Di dalam pengertian tersebut terkandung jalinan yang lebih mendalam lagi yaitu bahwa pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu-terorganisir untuk membantu manusia mengembangkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya: bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai dan dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar supaya dia dapat sampai kepada alam, sesama dan Tuhan, tujuan hidup.¹⁴

Maka dari itu, untuk memahami makna pendidikan, orang harus mendalami arti hidup manusia ditengah alam semesta, diantara sesamanya dan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

¹³ B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 19

b. Sistem Pendidikan Masyarakat / Pendidikan Luar Sekolah

Dalam hubungannya dengan Azas Pendidikan seumur hidup, kalangan ahli kemudian mengemukakan konsepsi sistem pendidikan untuk mengisi azas pendidikan tersebut, seperti Philip H. Coombs yang membagi tiga sistem pendidikan, yaitu :

- 1) Pendidikan in Formil ialah yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari.
- 2) Pendidikan Formil; dikenal dengan pendidikan sekolah, yang teratur bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.
- 3) Pendidikan non Formil ialah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.¹⁵

Berkaitan dengan pendidikan seumur hidup maka ini menunjukkan bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan untuk menjalani pendidikan selama ia mampu. Menurut Mochtar Buchori “pendidikan seumur hidup adalah suatu konsep, suatu ide”. Gagasan pokok dalam konsep ini adalah bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung selama seseorang belajar di lembaga-lembaga pendidikan formal; bahwa seseorang masih dapat memperoleh pendidikan –kalau ia mau- setelah ia selesai menjalani pendidikan formal. Ditekankan

¹⁵ Soelaeman Joesoef, dkk., *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm.14

pula dalam konsep ini, bahwa pendidikan dalam arti kata yang sebenarnya, adalah sesuatu yang berlangsung terus sepanjang kehidupan.¹⁶

Berdasarkan ide ini, konsep “pendidikan seumur hidup” (*life long education*) sering pula disebut dengan istilah *pendidikan berkesinambungan* (*continuing education*). Dan karena kegiatan-kegiatan pendidikan jenis ini lazimnya di selenggarakan diluar tatanan pendidikan formal, maka kegiatan inipun sering pula disebut pendidikan non Formal.

Seperti yang dikemukakan oleh Freire, mencari strategi untuk mengatasi kemiskinan merupakan pilihan rumit, terutama jika terjadi banyak alternatif. Mengatasi kemiskinan ternyata tidak cukup hanya dengan mendistribusikan sejumlah dana. Juga tidak cukup hanya dengan mengembangkan pendidikan keterampilan yang diharapkan mampu menggerakkan “roda” produktifitas dan kemandirian. Tetapi, butuh kesatuan-kesatuan konsep

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai studi kasus. Dengan demikian, di lihat dari segi jenisnya penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan

¹⁶ Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 21

mendalam terhadap suatu lembaga tertentu, yang dalam penelitian ini adalah strategi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta dalam memberdayakan tunanetra. Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini hanya berlaku pada Panti Sosial Bina Netra dan Beberapa alumni yang di jadikan sample untuk penelitian.¹¹

Sementara itu, dilihat dari sifatnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis data yang dikumpulkan bukan berupa data yang berupa angka-angka, dan karena analisisnya adalah non statistik.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih Informan untuk dijadikan “*Key Informan*” di dalam pengambilan data di lapangan.¹² Dengan demikian, subjek penelitian merupakan sumber informasi mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian, adapun informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.¹³

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.120-121

¹² Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995), hlm. 7-8

¹³ Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 90

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah (1) kepala panti PSBN beserta staf, dan (2) penghuni panti yang terlibat dalam kegiatan memberdayakan penyandang tuna netra di PSBN. Dan informan yang terpilih, terdiri dari; pimpinan panti, instruktur, peksos dan anak binaan sebagai subjek penelitian sekaligus diperlakukan sebagai contoh.

b. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena yang menjadi fokus dari penelitian ini yaitu program aksi PSBN adalah pemberdayaan penyandang tunanetra melalui pendidikan keterampilan usaha dan hasil yang telah dicapai melalui pendidikan keterampilan usaha tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung (tatap muka) dengan responden.¹⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang program aksi panti dalam memberdayakan penyandang tunanetra

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 135.

Subjek yang diwawancarai terdiri dari unsur-unsur kepala panti, tim pelaksana program dan penyandang tuna netra yang terlibat. Teknik wawancara yang digunakan lebih banyak dilakukan secara bebas terpimpin. Bahwa dalam wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersifat umum, yaitu hanya berupa topik-topik pertanyaan. Sedangkan rincian topik pertanyaan dikembangkan dalam situasi konkret ketika dilapangan. Sedangkan untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka setiap informasi yang diperoleh disilang (*cross chek*) melalui komentar responden yang berbeda, di antara; pimpinan panti, instruktur,peksos dan anak binaan.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca dan mengutip dokumen-dokumen yang dipandang relevan dengan permasalahan yang diteliti.¹⁵ Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum panti PSBN, letak geografis, jumlah penghuni dan kondisi sosial ekonomi penghuni panti serta alumni penghuni panti. Dokumen yang menjadi objek penelitian adalah kegiatan pelatihan-pelatihan,

c. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan, pada objek penelitian (dengan melakukan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 206.

diteliti).¹⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi lingkungan panti PSBN. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas anak binaan di panti, pelatihan massage dan berkunjung kepada tiga orang alumni peserta didik PSBN.

4. Metode Analisis Data

Data yang sudah terhimpun melalui metode-metode tersebut di atas, pertama-tama diklasifikasikan secara sistematis. Selanjutnya, data yang sudah terhimpun dan diklasifikasikan secara sistematis tersebut disaring dan disusun dalam kategori-kategori untuk pengujian saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat.¹⁷

Dalam istilah teknisnya, dengan demikian, metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis adalah metode analisis data yang proses kerjanya meliputi penyusunan data dan penafsiran data;¹⁸ atau menguraikan secara sistematis sebuah konsep atau hubungan antar konsep.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 204

¹⁷ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-16.

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 166.

¹⁹ Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65.

BAB II
GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL BINA NETRA (PSBN) “SADEWA”
BANTUL YOGYAKARTA

Uraian berikut ini akan menjelaskan secara deskripsi mengenai Panti Sosial Binanetra (PSBN) “Sadewa” bantul, adapun secara garis besar penjabaran mengenai PSBN sadewa ini meliputi: Profil PSBN Sadewa dan Fasilitas dan Klasifikasi serta Karakteristik Tuna Netra di PSBN Sadewa Bantul

A. Profil Panti Sosial Binanetra (PSBN) Sadewa Bantul

1. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Sadewa”

Sebelum tahun 1981 penanganan dan pelayanan rehabilitasi sosial penyandang cacat di Daerah Istimewa Yogyakarta dilaksanakan oleh Dinas Sosial pemerintah Daerah Propinsi Istimewa Yogyakarta, dengan Pelaksana Pusat Pendidikan dan Kegunaan Netra (P3Kt) Mardi Guna Yogyakarta. Dengan sumber dana operasional yang berasal dari anggaran rutin kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1981 Kanwil Departemen sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui unit pelaksanaan teknis mulai melaksanakan kegiatan operasional rehabilitasi penyandang cacat netra dengan nama SRPCN yaitu; Sarana Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Yogyakarta.

Sesuai dengan SK Menteri Sosial Republik Indonesia No. 14/HUK/1984, terhitung mulai tanggal 1 Juli 1984 SRPCN Yogyakarta

diganti namanya menjadi Panti Sosial Bina Netra “Sadewa” Yogyakarta yang pengertiannya adalah unit pelaksana teknis Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertugas menjalankan usaha-usaha rehabilitasi dan pelayanan sosial kepada penyandang cacat netra untuk meningkatkan kemampuan fisik, mental, sosial dan kerja atau keterampilan agar menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Pada tahun 2002 berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2002 berganti status menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya, pada tahun 2004 dengan dibentuknya Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Sadewa” menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.¹

2. Visi dan Misi

Adapun yang menjadi visi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Sadewa” adalah; Menjadi Fasilitator dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Sosial Terhadap Penyandang Cacat Mata.²

Sedangkan yang menjadi misi Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Sadewa” adalah:

¹ Wawancara dengan bapak mursi, hari Kamis, tanggal 23 Juni 2011, pkl. 11:00

² Dokumen Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Sadewa” Bantul Yogyakarta 2004

- a. Meningkatkan pelayanan intern instansi
- b. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup penyandang cacat netra.
- c. Menumbuhkan, mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab sosial masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.³

3. Tujuan Panti Sosial Bina Netra (PSBN)

Tujuan dirikannya Panti Sosial Bina Netra (PSBN) adalah untuk membina, mengembangkan, mengentaskan dan menyantuni, cara menggali, meningkatkan, dan menetapkan potensi serta sumber-sumber yang dimiliki oleh tuna netra agar mereka dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam tatanan kehidupan dan penghidupan masyarakat, melalui:

- a. Mempersiapkan tuna netra untuk terjun ke masyarakat dengan memberikan kesempatan, kemudahan agar mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya.
- b. Menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan kerja dalam rangka memberikan bekal untuk kehidupan dan penghidupannya di masa yang akan datang secara mandiri, teratur dan terarah.⁴

³ *Ibid.*

⁴ Dokumen Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Sadewa” Bantul Yogyakarta 2004

4. Tugas Panti Sosial Bina Netra (PSBN)

Selain sebagai unit pelaksana teknis daerah pada Dinas Sosial dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap tuna netra dan masyarakat, Panti Sosial Bina Netra juga berfungsi sebagai:

- a. Sebagai tempat penggalan potensi yang ada pada tuna netra.
- b. Sebagai tempat pengembangan potensi yang telah dimiliki oleh tuna netra.
- c. Sebagai tempat untuk melatih tuna netra dengan dunia luar.
- d. Sebagai tempat untuk melatih tuna netra dalam memasuki dunia kerja.

5. Kurikulum

Adapun kurikulum yang digunakan di Panti Sosial Bina Netra dikategorikan menjadi tiga:

a. Materi Dasar

Materi dasar meliputi pendidikan Agama, orientasi dan mobilisasi, bimbingan sosial kemasyarakatan, bimbingan mental psikologi, dan bimbingan fisik (olah raga), serta baca tulis huruf *Braille*.

b. Materi Pokok

Materi ini meliputi *massage (sport, sixte dan shiatsu)*, *mix farming* (pertanian, peternakan dan perikanan), *home industry*, dan keterampilan kerajinan tangan.

c. Materi Penunjang

Materi penunjang meliputi kesenian (musik dan kerawitan), pramuka dan wirausaha.

6. Sasaran

Sasaran penggarapan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) “Sadewa” Bantul Yogyakarta adalah penyandang tuna netra usia produktif dengan cirri-ciri sebagai berikut:⁵

- a. Mengalami hambatan fisik mobilisasi
- b. Belum memiliki keterampilan kerja
- c. Mengalami hambatan mental psikologis, seperti; rendah diri dan kurang percaya diri.
- d. Mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya
- e. Cacat netra total dan yang masih punya sedikit penglihatan
- f. Rawan sosial ekonomi

7. Syarat Penerimaan

Untuk dapat diterima sebagai warga binaan atau warga yang ingin diberdayakan di Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Yogyakarta, harus memenuhi persyaratan:⁶

⁵ Wawancara dengan bapak mursi, pekerja sosoal (pembimbing massage), hari Kamis, tanggal 23 Juni 2011, pkl. 11:00 WIB.

⁶ Wawancara dengan bapak Surono, selaku Seksi Penerimaan dan Penyaluran, hari Senin, tanggal 27 Juni 2011, pkl. 09:00 WIB.

- a. Penyandang tuna netra pria dan wanita
- b. Usia produktif
- c. Tidak cacat ganda
- d. Sehat jasmani dan rohani dengan keterangan dokter
- e. Kelakuan baik dengan keterangan dari pemerintah Desa
- f. Sanggup diasramakan
- g. Rawan sosial ekonomi

8. Struktur Organisasi PSBN

Berdasarkan peraturan daerah propinsi istimewa Yogyakarta tahun 2002, struktur lengkap PSBN “Sadewa” Yogyakarta adalah sebagai berikut:



Kepala Panti

Dra. Rediatiwi Wuryaningatmi

NIP.19590117199003 2002

Sub. Bag Tata Usaha Sie

1. Sawitri Widarti, SH
NIP. 19570415 198403 2 001
2. Drs. Bambang Hari Marwanta
NIP. 19670505 199403 1 007
3. Utoyo, S.Sos
NIP. 19560520 198003 1 015
4. Sunisti
NIP. 19580907 198703 2 003
5. Sri Karti
NIP. 19610331 198703 2 002
6. Darmanto Turbudi
NIP. 19640207 198603 1 018
7. Bambang
NIP. 19650920 198909 1 001
8. Kiswanta
NIP. 19650212 199008 1 001

Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial

1. Farida Sosiawati, S.Pd
NIP. 19600412 198202 2 009
2. Nur Yantiningsih, BA
NIP. 19620128 198903 2 003
3. Sri Widarti, S.Sos
NIP. 19631126 198603 2 006
4. Yuli Astuti
NIP. 19640720 199103 2 004
5. Surana
NIP. 19580721 198503 1 006

Fungsional

1. Drs. Haryaka
NIP. 19650810 199403 1 007
2. Sugiarti
NIP. 19570817 198103 2 006
3. Musidi
NIP. 19550716 198403 1 005
4. Restu Joko Widodo, SIP
NIP. 19710711 199202 1 001
5. Siti Aspiyah
NIP. 19681219 199303 2 006
6. Ngaini Nurhayati
NIP. 19671215 199303 2 006

Uraian Tugas Struktur Organisasi⁷

1) Kepala Panti

- a. Menyusun rencana dan program kerja panti.
- b. Memimpin, membina dan mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan panti.
- c. Mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan panti.
- d. Melaporkan pelaksanaan kegiatan panti.

2) Sub Bagian Tata Usaha

- a. Menyusun rencana kegiatan Sub Bagian Tata Usaha.
- b. Mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data yang berhubungan dengan ketatausahaan.
- c. Melaksanakan kegiatan surat-menyurat, dokumentasi dan tata naskah dinas.
- d. Melaksanakan kegiatan administrasi perlengkapan dan perbekalan dan rumah tangga dinas.
- e. Melaksanakan administrasi keuangan.
- f. Melaksanakan administrasi kepegawaian.
- g. Mengelola perpustakaan dinas.
- h. Mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan Sub Bagian Tata Usaha.
- i. Mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan Sub Bagian Tata Usaha.

3) Seksi Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial

- a. Menyusun rencana kerja Seksi Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial
- b. Menyusun rencana kegiatan pemberian pelayanan rehabilitasi
- c. Melaksanakan kegiatan pelayanan sosial.
- d. Mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan Seksi Rehabilitasi Pelayanan Sosial.

4) Seksi Penerimaan dan Penyaluran

- a. Menyusun rencana kerja Seksi penerimaan dan penyaluran
- b. Melaksanakan pendataan dan seleksi calon klien (warga binaan).
- c. Melaksanakan bimbingan sosial dan motivasi kepada calon klien.
- d. Menyalurkan klien dari panti kepada masyarakat dan keluarga.
- e. Mengevaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan kegiatan seksi penerimaan dan penyaluran.

5) Kelompok Jabatan Fungsional

- a. Melaksanakan pendekatan awal.
- b. Melaksanakan penerimaan.
- c. Melaksanakan bimbingan sosial dan keterampilan.
- d. Melaksanakan resosialisasi.
- e. Melaksanakan pembinaan lanjut.
- f. Melaksanakan pengembangan.

B. Fasilitas dan Klasifikasi serta Karakteristik Tuna Netra di PSBN Sadewa Bantul

1. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas yang tersedia di Panti Sosial Bina Netra “Sadewa” Yogyakarta, meliputi:⁸

- a. Daya tampung 50 orang
- b. Bantuan peralatan kesehatan, makanan 3x sehari dan pakaian seragam
- c. Asrama yang terdiri dari dua unit; asrama putri (asrama Mawar dan Anggrek) asrama putra (asrama Rajawali dan Merak).
- d. Ruang kelas
- e. Ruang praktek massage, berisi alat-alat peraga yang berupa kerangka manusia untuk mempelajari tulang-tulang, otot dan organ dalam tubuh manusia.
- f. Sarana ibadah
- g. Perpustakaan (buku huruf *Braille*)
- h. Ruang keterampilan (kerajinan)
- i. Ruang musik, yang berisi seperangkat alat Band dan Gamelan

Dengan adanya fasilitas tersebut, tentunya akan semakin menunjang kegiatan pemberdayaan tuna netra yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra (PSBN) ‘Sadewa’ Yogyakarta.

⁸ Wawancara dengan bapak Surono, selaku Seksi Penerimaan dan Penyaluran, hari Senin, tanggal 27 Juni 2011, pk. 09:00 WIB.

2. Proses Pelayanan

Proses pelayanan di Panti Sosial Bina Netra Yogyakarta melalui beberapa tahapan:

a. Tahap Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial yang merupakan bagian dari proses rehabilitasi tuna netra yang berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi pengaruh-pengaruh negative yang diakibatkan oleh cacat yang mereka derita yang berdampak pada mental. Di sinilah peran rehabilitasi mental untuk melatih dan memperkuat mentalnya agar siap ketika terjun di masyarakat yang diharapkan bias berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mengembangkan kemauan serta kemampuan tuna netra agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam masyarakat, sangat diperlukan upaya pelayanan sosial secara utuh dan menyeluruh.

Dalam tahap ini meliputi sebagai berikut:

- 1) Pendekatan Awal
- 2) Orientasi mobilitas yaitu pengenalan pada lingkungan
- 3) Konsultasi atau pendekatan kepribadian
- 4) Identifikasi masalah dari hasil konsultasi
- 5) Motivasi untuk menumbuhkembangkan/mendorong tuna netra dalam mengikuti program rehabilitasi

- 6) Seleksi untuk mengetahui kemampuan dan potensi yang akan dikembangkan
- 7) Penerimaan meliputi registrasi dan penelaahan yang bertujuan untuk memberikan kepastian dari tuna netra untuk menjadi anak asuh

Bimbingan sosial yaitu untuk menumbuhkembangkan kemampuan tuna netra perseorangan agar dapat mengatasi segala permasalahan sosial yang di hadapi, dengan cara meningkatkan fungsi sosial, pengembangan pribadi dan kemampuan dalam penghidupan

Bimbingan keterampilan yaitu untuk memulihkan dan pengembangan kemampuan fisik, mental dan kemampuan sosial tuna netra agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Bimbingan sosial dan keterampilan meliputi:

- 1) Bimbingan fisik, yaitu untuk memelihara kesehatan jasmani
- 2) Bimbingan mental, yaitu untuk mendorong motivasi dan kemampuan penerimaan, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta pelayanan pembinaan keimanan
- 3) Bimbingan pendidikan, yaitu dengan melalui proses belajar-mengajar selayaknya pendidikan formal.

b. Tahap Resosialisasi

Dalam tahap ini tuna netra dan masyarakat lingkungannya dipersiapkan untuk bekerja dan berusaha agar dapat berdaya guna.

Bimbingan ini terdiri atas:

- 1) Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
- 2) Bimbingan sosial dan kemasyarakatan
- 3) Bimbingan dan pembinaan usaha kerja produktif
- 4) Penempatan dan penyaluran

c. Tahap Pembinaan Lanjut

Yaitu sebagai usaha pemantapan pengembangan kemampuan tuna netra dalam hidup bermasyarakat dan memperkuat peranan tuna netra dalam melaksanakan fungsi sosialnya dengan cara memanfaatkan keterampilan dalam pengolahan usaha dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

- 1) Bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan berperan serta dalam pembangunan.
- 2) Bimbingan pengimbangan usaha.
- 3) Bimbingan pemantapan usaha.

Dengan adanya proses pelayanan dan rehabilitasi yang maksimal dari PSBN “Sadewa” diharapkan terwujud tuna netra yang mandiri.

3. Kerjasama

Dalam menjalankan kegiatannya, PSBN tidak hanya bekerja sendiri, melainkan juga bekerjasama dengan pihak-pihak terkait. Diantaranya adalah; Instansi-instansi Pemerintah, Organisasi Swadaya Masyarakat dan Lembaga Pendidikan. Sementara itu, ada juga beberapa Lembaga dari luar negeri, diantaranya; *Japan International Corporation Agency* (JICA) dan *Voluntary Service Overseas* (VOS).

4. Klsifikasi dan Karakteristik Tunanetra

1) Klasifikasi Tunanetra.

Tunanetra dip anti sosial bina netra dikatagorikan heterogen, artinya antara yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Menurut Frans Harsana Sasraningrat, tunanetra diklasifikasikan menjadi tiga golongan yaitu; berdasarkan usia, saat terjadinya ketunanetraan dan tingkat ketunanetraan.⁹ Berikut ini penggolongan berdasarkan tingkat ketunanetraannya, yaitu:

- a) Golongan buta total “*totally blind*” dengan cirri-ciri tidak mempunyai persepsi visual, hanya memiliki persepsi cahaya dan sumber cahaya.
- b) Golongan kurang melihat “*low vision*” dengan cirri-ciri masih memiliki persepsi visual terhadap benda-benda berukuran besar dan kecil, baik benda bergerak maupun diam.

⁹ Frans Harsana Sasraningrat, “*Metodik Khusus Tunanetra*”, (Yogyakarta: Federasi Kesejahteraan Tunanetra, 1981), hlm.9

Hallahan dan Kuffman menggolongkan tunanetra menjadi dua, yaitu buta total dan kurang penglihatan. Sedangkan tunanetra yang dimaksud penyusun dalam penelitian ini adalah tunanetra dengan klasifikasi buta total dan masih mempunyai sedikit penglihatan.

2) Karakteristik Penyandang Tunanetra

Menurut Anatasia Widjayanti dan Immanuel Hitipiew, adapun karakteristik penyandang tunanetra adalah sebagai berikut:¹⁰

- a) Penyandang tunanetra memiliki rasa curiga yang berlebihan terhadap orang lain yang belum dikenal.
- b) Penyandang tunanetra memiliki perasaan mudah tersinggung terhadap perkataan atau perbuatan yang dianggap melecehkan atau menghina.
- c) Penyandang tunanetra memiliki ketergantungan yang berlebihan pada bantuan alat ataupun orang lain.
- d) Penyandang tunanetra sering melakukan gerakan-gerakan yang tidak wajar untuk mengurangi rasa kesepiannya.
- e) Penyandang tunanetra mengalami rasa rendah diri, karena merasa tidak normal.
- f) Penyandang tunanetra memiliki bentuk fisik yang khas, yaitu tangan ke depan dan badan agak bungkuk.
- g) Untuk mengingat suatu obyek, tunanetra membutuhkan fantasi yang kuat.

¹⁰ Ngadina, “Peranan Pembimbing Ketrampilan Terhadap Kemandirian Penyandang Tunanetra Dip Anti Sosial Bina Netra Yogyakarta”, Jurusan Bimbingan Konseling, Skripsi tidak diterbitkan, Universitas PGRI Yogyakarta, hlm. 18-20.

- h) Penyandang tunanetra memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan terhadap segala sesuatu.
- i) Penyandang tunanetra memiliki kebiasaan suka melamun (menghayal).
- j) Karena ketidaktahuan penyandang tunanetra, maka ia sering melakukan hal-hal yang memberdayakan dirinya, sehingga terkesan pemberani.
- k) Karena ketidakmampuan pada penglihatannya, tunanetra memusatkan perhatiannya dengan mata hati.

Berdasarkan karakteristik dan pendapat di atas, hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku tunanetra dalam pencapaian kemandirian.

2. Pencapaian Hasil

Adapun hasil-hasil yang telah dicapai dari strategi pemberdayaan tuna netra yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Netra dalam menumbuhkan kemandirian para penyandang tuna netra, di antaranya ialah ; (a). Kehidupan sosial di masyarakat, (b). Aktivitas ekonomi

Semua strategi yang digunakan mempunyai orientasi untuk menumbuhkan kemandirian serta semangat hidup para penyandang tuna netra. Sehingga para penyandang tuna netra menjadi mandiri dan bangkit dari keterpurukan (tidak percaya diri) akibat kebutaan yang mereka alami, yang pada akhirnya diharapkan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi yang sejahtera.

B. Saran-Saran

Dengan segala keterbatasan ilmu yang penulis miliki serta demi untuk kemajuan Panti Sosial Bina Netra di masa yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa usulan dan saran kepada pihak pemerintahan umumnya serta pihak pengelola panti khususnya. Untuk dijadikan bahan pertimbangan demi peningkatan dan kemajuan serta lebih memaksimalkan peran pemerintahan dan pengelola Panti Sosial Bina Netra, dalam upaya meberdayakan para penyandang tuna netra serta semangat hidup mereka di lingkungan masyarakat, adalah sebagai berikut:

1. Semangat untuk menjalani kehidupan yang telah tumbuh di antara para penghuni panti yang kesemuannya adalah tuna netra sebaiknya di pelihara dan dijaga, agar mempunyai dampak yang lebih luas lagi kemanfaatannya bagi kehidupan para tuna netra yang ada di Panti Sosial Bina Netra.
2. Ada baiknya, pihak pemerintah dan pengelola panti memikirkan jauh ke depan, yaitu, untuk melakukan peningkatan pengetahuan dan *skill* di semua bidang atau jenis usaha yang disesuaikan dengan penyanang tuna netra yang ada selama ini, masing-masing unitnya didampingi oleh tenaga ahli dan profesional. Ini bertujuan untuk meningkatkan keahlian (*skill*), yang nantinya diharapkan terjadi proses kaderisasi yang berkelanjutan guna mendukung kemandirian tuna netra.
3. Pemerintah dan pengelola panti sebaiknya memikirkan pilihan-pilihan alternatif terkait dengan jenis-jenis usaha yang selama ini dijalani, agar tidak hanya terfokus terhadap usaha *massage*. Yaitu, dengan cara melakukan pembacaan terhadap potensi *skill* serta kemampuan yang ada pada para penyandang tuna netra, pembacaan potensi yang harus berorientasi terhadap peluang pasar serta mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Sehingga, diharapkan akan tumbuh kemandirian dan kesejahteraan bagi para penyandang tuna netra.

C. Kata Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penulis, bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, penulis merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual penulis di masa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penulis usahakan, dan penulis telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Sungguhpun demikian, penulis menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi. Hal ini terlebih lagi berlaku untuk skripsi ini, yang ditulis oleh seorang yang dalam proses berlatih. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini selalu penulis harapkan; dan setiap kritik serta saran akan selalu diterima dengan senang hati.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta ini, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta ini dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis disini, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan penulis untuk selamanya. *Insyallah*.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim, “Pengembangan Komunitas Pesantren”, dalam Moh. Ali Aziz dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Djohan Nababan, *Memahami Tuna Netra*, (Surabaya, Widya Pers, 2000)
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rineka Adicpta, 2005)
- Frans Harsana Sasraningrat, *Metodik Khusus Tunanetra*, (Yogyakarta, Federasi Kesejahteraan Tunanetra, 1981)
- Frans Harsana Sasraningrat, *Metodik Khusus Tunanetra*, (Yogyakarta: Federasi Kesejahteraan Tunanetra, 1981)
- Herry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung, Humaniora Utama Pers, 2004)
- Lexy J. Moleong., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992)
- Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Ratih Anggraeni, *Berinteraksi dengan Tuna Netra*, (Jakarta, Global Ilmu, 2002)
- Soelaeman Joesoef, dkk., *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Sukardi, *Penelitian Subyek Penelitian* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1995)

Syamsur Moctar Sasraningrat, *Otodikdaktif Anak Tunanetra untuk SGPLB*, (Depdikbud, 1984)

